

Citraan dalam Antologi Puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T Bacco

***Rita Arianti¹ Zuriani Putri² Hermawan³ Asih Ria Ningsih⁴ Misra Nofrita⁵**

^{1,2,3,4,5}STKIP Rokania

Jalan Raya Pasir Pengaraian Km. 15, Rokan Hulu, Riau, 28455

*corresponding author. Email: ritaarianti935@gmail.com

Abstract

The background of this research is the presence of motion imagery and auditory imagery in the poetry anthology of *Langit Air Langit Basah* by Akhmad T Bacco which raises the value of beauty and poetic poetry. The purpose of this study was to describe motion and auditory imagery in the anthology of the poem *Langit Air Langit Basah* by Akhmad T Bacco. This type of research is a qualitative research using descriptive method. This research was found 25 auditory imagery data and 36 motion data. The most dominant imagery is found in the poetry anthology *Langit Air Langit Basah* Akhmad T Bacco's literature is a motion image with 36 data because the themes raised in the poem are more about expressing sadness, criticism of injustice, arbitrariness, disappointment, and regret for life. Poets express all ideas, thoughts, and feelings in looking at something through words that are not clearly expressed or words that have connotations. While the imagery that was found the least was the gustatory image, which was 4 data. It can be concluded that the poet of the anthology of poetry *Langit Air Langit Basah* impressionism line. Impressionism is a literary genre that tries to describe a momentary impression of something the poem observes. Impressionism depicts something like a sketch, everything is not clearly depicted.

Key words: *imagery, motion, hearing, smell, poetry*

A. Pendahuluan

Puisi adalah karya sastra yang padat makna. Kepadatan maknanya terdapat pada pilihan diksinya oleh seorang penyair. Puisi juga dimanfaatkan sebagai sarana penuangan pikiran, ide, dan mengungkapkan keluh kesah yang dialami oleh penyair. Puisi adalah bentuk kesusastraan yang paling tua (Mabruri and Ratnasari 2015). Selain itu puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang digemari (Marsela, Sumiharti and Wahyuni 2018). Puisi yang diciptakan seorang penyair berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap lingkungan dan alam di sekitarnya. Sehingga di dalam puisi terdapat citraan yang dapat diperoleh pembaca setelah membaca puisi. Puisi merupakan ungkapan perasaan yang dituangkan dalam bentuk bahasa yang padat (Rahimah 2017). Puisi merupakan salah satu karya seniman berjenis pengukur diksi yang di dalam bait terdapat penciptaan ulang keindahan hasil karya tuhan (Oktaviantina 2020). Puisi biasanya memuat tentang fenomena sosial, pengalaman pribadi serta hal-hal yang diungkapkan dengan menggunakan kata-kata yang indah (Suliantini, Martha and Artawan 2021). Puisi dapat diterbitkan dalam bentuk antologi puisi.

Antologi puisi merupakan penyebutan bagi buku yang berisi kumpulan puisi dari seseorang atau beberapa orang, sedangkan antologi cerpen merupakan buku yang berisi cerpen dari seseorang atau beberapa orang. Antologi puisi bisa memiliki tema yang sama dan bisa juga tema yang berbeda. Sebaiknya dalam sebuah antologi puisi terdapat tema yang sama

memudahkan pembaca dalam memahami isi puisi dan menangkap makna yang terkandung dalam puisi. Tema bisa diangkat dari berbagai pengalaman, ide, dan pikiran yang dirasakan oleh penyair. Agar memiliki ide untuk dijadikan tema puisi maka perlu banyak membaca karya orang lain.

Setelah membaca puisi akan banyak nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam puisi mengandung nilai kepuhitan yang menimbulkan nilai keindahan. Nilai keindahan di dalam bahasanya tertuang dalam pemilihan diksi, dan penggunaan majas serta citraan oleh penyairnya. Salah satu unsur yang berperan penting dalam pembentukan kepuhitan puisi adalah citraan. Citraan termasuk ke dalam unsur batin (intrinsik) yang membangun puisi dari dalam puisi tersebut. Citraan dapat menimbulkan imajinasi pembaca.

Imajinasi yang dimunculkan oleh penyair bisa merangsang angan dan pemikiran pembaca seolah sedang merasakan, mendengar, atau melihat sesuatu yang digambarkan oleh penyair. Citra (*image*) itu gambaran yang dihasilkan kesan mental. Citraan (*imagery*) adalah bayangan visual yang hadir lantaran ada sesuatu yang menyentuh saklar memori untuk mengaitkannya pada sesuatu yang lain (Murmahyati 2013). Citraan adalah kata yang sengaja dipilih untuk memperoleh keindahan dalam menciptakan kepuhitan dan kedalaman makna dengan jelas. Penggunaan citraan sudah menjadi ciri utama dari puisi. Citraan termasuk ke dalam unsur fisik/unsur intrinsik yang membangun puisi dari dalam puisi itu sendiri. Citraan gerak dimanfaatkan untuk lebih menghidupkan gambaran dalam sajak (Suciati, Mulyono and Khotimah 2020). Citraan penglihatan merupakan citra yang ditimbulkan dengan memanfaatkan pengalaman indra penglihatan (Fajira, Lubis and Marwah 2021).

Citraan merupakan topik yang selalu menarik untuk dibicarakan karena berkaitan erat dengan nilai-nilai keindahan dalam puisi. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang citraan yaitu penelitian yang dilakukan (Yono and Mulyani, 2017) dengan judul "Majas dan Citraan dalam Novel Kerling Si Janda Karya Taufiqurrahman Al-Azizy". Dalam penelitian ini dibahas dimensi majas yang dominan, citraan yang dominan, dan fungsi majas dan citraan yang dominan dalam novel Kerling si Janda Karya Taufiqurrahman al-Azizy. Selanjutnya penelitian yang dilakukan (Marsela, Sumiharti and Wahyuni 2018) dengan judul "Analisis Citraan dalam Antologi Puisi *Rumah Cinta* Karya Penyair Jambi". Penelitian ini mengkaji citraan dalam antologi puisi *Rumah Cinta* Karya Penyair Jambi yang menimbulkan nilai estetika terhadap karyanya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati, N., & Suwignyo 2017) dengan judul "Citraan dalam Fantasi *Nataga The Littledragon* Karya Ugi Agustono". Pada penelitian tersebut menjelaskan jenis citraan dan fungsi citraan pada novel *Fantasi Nataga the Little Dragon* karya Ugi Agustono. Dalam penelitian ini menjelaskan jenis citraan dalam Antologi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T Bacco. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang citraan sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan yaitu buku Antologi puisi Akhmad T Bacco.

Citraan adalah aspek penting untuk merangsang indra pembaca dengan berbagai penggunaan ekspresi bahasa tertentu (Septiani 2020). Dalam kumpulan puisi Akhmad T Bacco terdapat pilihan kata berupa citraan yang mengandung makna konotasi/memiliki makna kias yang perlu pemahaman dalam memahaminya. Pemilihan diksi dalam bentuk citraan menimbulkan pesan dan kesan yang bermakna dan menarik bagi peneliti. Citraan adalah gambaran angan penyair yang dituangkan dalam sebuah diksi. Gambaran angan ini akan membawa pembaca ikut larut dalam suasana puisi tersebut. Rangsangan imaji yang terdapat dalam puisi salah satunya disebabkan terdapatnya aspek citraan dalam puisi itu sendiri (Yulianto, 2018). Banyak citraan terdapat dalam Antologi Puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T Bacco yang menjadikan puisi-puisi di dalamnya mengandung nilai sastra dan kepuhitan Alasan peneliti tertarik untuk meneliti antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T Bacco karena buku antologi puisi tersebut adalah edisi terbaru dari karya Akhmad T

Bacco yaitu terbitan 2014, belum pernah diteliti orang dalam sebuah penelitian, tema-tema dalam puisi ini menceritakan tentang pengalaman penyair tentang fenomena kehidupan, suka dan benci, penggugatan terhadap kemapanan, penderitaan, kebahagiaan, dan sebagainya yang bisa menginspirasi pembaca dalam menjalani kehidupan. Jika dibandingkan dengan antologi puisi Akhmad T Bacco yang lain diantaranya *Silir Pulau Dewata* (antologi puisi tunggal-2003), *Ronce Bunga-bunga Mekar* (antologi puisi dan cerpen siswa-siswi SLTA sebanua enam-2007), dan *Selembur Daun Se hijau Pucuk* (antologi puisi dan cerpen-2012), buku ini lebih mudah ditemukan karena sudah diterbitkan dalam bentuk e-book, sedangkan yang lain belum berbentuk e-book; pilihan kata dalam antologi puisi Akhmad T Bacco banyak menggunakan kata abstrak sehingga perlu analisis dalam memahami maksudnya; dan lebih dominan mengandung citraan yang menimbulkan keputihan puisi dibandingkan unsur fisik puisi lainnya seperti majas, kata kongkret, dan rima.

Antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T Bacco merupakan karya puisi Ahkmad T Bacco yang terbaru dan banyak mengandung citraan di dalam puisi-puisi tersebut sehingga peneliti tertarik untuk menganalisisnya dalam sebuah penelitian. Dalam kumpulan puisi tersebut terdapat 27 buah puisi yang mengangkat tema tentang suka duka perjalanan hidup penyairnya dalam memakna kehidupan. Selain banyak melahirkan karya-karya puisi maupun cerpen, Akhmad T Bacco saat ini juga aktif sebagai anggota Ikatan Perpustakaan Indonesia Kabupaten Tabalong (IPI), sekaligus menjabat sebagai kepala Kantor Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong. Kemudian juga menjabat sebagai Pemimpin Redaksi Majalah Media Bersinar. Pengalamannya di bidang kearsipan dan kepenulisan membuat karya-karya yang diciptakannya mengandung nilai sastra terutama unsur citraan. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti menetapkan judul peneliti ini "Analisis Citraan dalam Antologi Puisi *Langit Air Langit Basah* Karya Akhmad T Bacco".

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya, tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling. Objek penelitian ini adalah buku Antologi puisi *Langit Air Langit Basah* Karya Akhmad J Bacco terbitan 2014 dengan Penerbit Grafika Indah Yogyakarta. Sumber data dalam penelitian ini adalah citraan dalam buku Antologi puisi *Langit Air Langit Basah* Karya Akhmad T Bacco.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas langkah-langkah berikut: (1) peneliti membaca dan memahami antologi puisi *Langit Air Langit Basah* Karya Akhmad T Bacco ; (2) peneliti mengumpulkan data semua citraan dalam buku antologi tersebut dan memberikan kode secara berurutan sesuai temuan; dan (3) mengklasifikasikan citraan ke dalam jenis-jenis citraan sesuai dengan teori Teknik analisis data yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan struktural. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut: (1) identifikasi data yaitu memberi kode pada data yang sesuai dengan jenis-jenis citraan pada antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T Bacco; (2) klasifikasi data yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan) data berdasarkan jenis-jenis citraan pada antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad J Bacco ; (3) menganalisis data penelitian; dan (4) menyimpulkan hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga jenis citraan dalam Antologi Puisi *Langit Air Langit Basah* Karya Ahkmad T Bacco yaitu citraan gerak, citraan pendengaran, dan citraan pengecapan. Imajinasi yang dimiliki pembaca seolah-olah dapat merangsang pemikirannya sehingga pembaca dapat merasakan, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan oleh penyair. Citraan dalam karya sastra juga merupakan rangkaian kata yang berkesan di angan-angan pembaca. Analisis data pada penelitian ini mengacu kepada pendapat (Badri, Nofrita and Hermawan, 2021) yang mengemukakan jenis citraan menjadi 6 jenis yaitu : (1) citraan penglihatan, (2) citraan pendengaran, (3) citraan pengecapan, (4) citraan peraba, (5) citraan penciuman, dan (6) citraan gerak. Dalam antologi puisi *Langit Air Langit Basah* Karya Ahkmad T Bacco ditemukan 65 citraan yaitu citraan pendengaran sebanyak 25 data, citraan gerak sebanyak 36 data, dan 4 citraan pengecapan. Berikut ini penjelasan hasil penelitian dari ketiga jenis citraan yang ditemukan dalam penelitian ini.

a. Citraan Gerak

Citraan gerak merupakan citraan untuk menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya (Badri, dkk.,2021). Citraan gerak berupaya menggambarkan sesuatu seolah bergerak seperti yang digambarkan penyair dalam sebuah puisi. Adapun kata-kata yang sering digunakan untuk menggambarkan citraan gerak adalah menari, berkejaran, berlari, melompat, berjalan, mengayuh, menendang, dan sebagainya. Berikut kutipan yang mengandung citraan gerak dalam puisi *Langit Air Langit Basah* karya Ahkmad T Bacco.

(1) **Berlari** dan bernyanyi bersedekap, kala hujan mengguyur bumi (LALB 016)

Kutipan data LALB 016 di atas mengandung citraan gerak. Hal ini ditandai oleh kata "**berlari**" pada kutipan "**Berlari** dan bernyanyi bersedekap, kala hujan mengguyur bumi" dalam puisi yang berjudul "*Sebenarnya*" pada baris kesembilan bait kedua. Kata **berlari** pada kutipan puisi di atas merupakan gambaran imaji penyair tentang adanya kegiatan bergerak berupa berlari sambil bernyanyi yang dilakukan si aku lirik di kala hujan. Penyair membawa pembaca ikut merasakan gerakan si aku lirik yang tengah berlari dan bernyanyi di kala hujan. Makna yang terkandung dalam kutipan puisi tersebut adalah penyair menggambarkan kegiatan si aku lirik yang tengah berlari dan bernyanyi di kala hujan. Ada bahagia dan keceriaan saat dilanda kasmaran. Gadis-gadis itu riang gembira menyambut kekasihnya. Kegembiraan terlihat melalui kegiatan berlari dan bernyanyi di saat hujan mengguyur bumi. Kutipan berikutnya yang mengandung citraan gerak.

(2) Seperti **menerjang** ke sana kemari (LALB 018)

Kutipan data LALB 018 di atas mengandung citraan gerak. Hal ini ditandai oleh kata "**menerjang**" pada kutipan "Seperti **menerjang** ke sana kemari" dalam puisi yang berjudul "*Sebenarnya*" pada baris ketiga bait ketiga. Kata **menerjang** pada kutipan puisi di atas merupakan gambaran imaji penyair tentang adanya kegiatan bergerak berupa menerjang ke sana kemari yang dilakukan si aku lirik. Penyair membawa pembaca ikut merasakan gerakan si aku lirik yang menerjang ke sana kemari. Makna yang terkandung dalam kutipan puisi tersebut adalah penyair menggambarkan perasaan si aku lirik yang begitu dalam mencintai kekasihnya, perasaan itu mengalir dalam darahnya yang dianalogikan seperti menerjang ke sana kemari. Perasaan cintanya menerjang ke sana kemari yang dapat diartikan sebagai sangat membara

kepada kekasihnya. Perasaan cintanya itu seperti menyiksa perasaannya karena tidak mampu untuk disampaikan kepada kekasihnya sehingga hanya bisa dipendam seorang diri. Ia sangat takut kehilangan kekasihnya sehingga ia ingin sehidup semati bersamanya. Berikutnya kutipan yang mengandung citraan gerak.

(3) Roda-roda **berputar** (LALB 049)

Kutipan data LALB 049 di atas mengandung citraan gerak. Hal ini ditandai oleh kata "**berputar**" pada kutipan "Roda-roda **berputar**" dalam puisi yang berjudul "Sajak Ketar Ketir" pada baris kedua bait kedua belas. Kata **berputar** pada kutipan puisi di atas merupakan gambaran imaji penyair tentang nasib seorang penjilat yang pasti berputar dari punya jabatan menjadi orang biasa. Penyair mencoba membawa imaji pembaca tentang keadaan perputaran kehidupan yang seperti putaran bumi, semula berada di atas selanjutnya akan berada di bawah. Makna yang terkandung dalam kutipan puisi tersebut adalah penyair menggambarkan keadaan seorang penjilat, dan pengejar harta atau tahta yang pasti berputar. Mereka harus menyadari kehidupan ini pasti berputar seperti roda. Ketika berada di atas dan punya jabatan maka jangan semena-mena terhadap orang lain agar saat berada di bawah bisa dihargai orang. Perputaran roda pasti terjadi dalam kehidupan manusia. Berikutnya kutipan yang mengandung citraan gerak.

(4) Burung-burung **terbang** mencari makan (LALB 058)

Kutipan data LALB 058 di atas mengandung citraan gerak. Hal ini ditandai oleh kata "**terbang**" pada kutipan "Burung-burung **terbang** mencari makan" dalam puisi yang berjudul "Derita Burung-burung" pada baris ketiga bait kedua. Kata **terbang** pada kutipan puisi di atas merupakan gambaran imaji penyair tentang burung-burung yang terbang mencari makan karena tidak ada lagi tempat bernaung. Penyair mencoba membawa imaji pembaca tentang keadaan burung-burung yang menderita sehingga terbang mencari makan ke sana kemari. Makna yang terkandung dalam kutipan puisi tersebut adalah penyair menggambarkan penderitaan burung-burung yang kehilangan tempat bernaung karena pohon-pohon gersang dan mati akibat kemarau panjang. Burung-burung mengais makan di tumpukan sampah. Burung terbang tak tahu arah dan tujuan hanya untuk mencari tempat bertahan hidup. Berikutnya kutipan yang mengandung citraan gerak.

b. Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran digunakan untuk menimbulkan nilai keindahan puisi. Menurut Badri, dkk. (2021), citraan pendengaran adalah citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara, misalnya dengan munculnya diksi sunyi, tembang, dendang, dentum, dan sebagainya. Citraan pendengaran adalah citraan yang menghasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara (Imanuel, D, B., Zahar, E., & Tara, 2020). Penyair seolah membawa pembaca ikut mendengar sesuatu yang didengarnya. Berikut ini kutipan puisi yang mengandung citraan pendengaran

(1) Cahaya mentari dan **kicau burung-burung** (LALB 06)

Kutipan data LALB 06 di atas mengandung citraan pendengaran. Hal ini ditandai oleh kutipan "**kicau burung-burung**" pada puisi yang berjudul "Tamuk-tamuk memasang pasung dihatimu" pada baris keenam bait pertama. Kutipan **kicau burung-burung** pada baris puisi di atas merupakan gambaran angsan yang ditampilkan oleh penyair, ia seolah-olah mengajak

pembaca untuk ikut mendengar apa yang didengar oleh penyair yaitu bunyi kicau burung-burung. Penyair seakan membawa pembaca ikut mendengarkan bunyi kicau burung-burung dari kekawatirannya saat mendamba seseorang yang belum tentu mencintainya. Penyair memberi rangsangan kepada indera pendengaran pembaca, seolah bisa mendengar kicauan burung-burung yang begitu sumbang menyaksikan keberaniannya untuk mendamba seorang yang menjadi primadona desanya. Makna yang terkandung dalam puisi tersebut adalah penyair menggambarkan sikap masyarakat yang tidak positif kepada penyair dianalogikan sebagai kicauan burung-burung. Penyair mendambakan seseorang yang tidak sepadan dengannya dan didamba banyak orang sehingga muncullah kecemburuan banyak orang kepadanya yang tidak mungkin bisa memiliki primadona desa. Berikut kutipan selanjutnya yang mengandung citraan pendengaran.

(2) **Berdendang** seorang diri (LALB 019)

Kutipan data LALB 019 di atas mengandung citraan pendengaran. Hal ini ditandai oleh kata "**Berdendang**" pada puisi yang berjudul "Sebenarnya" pada baris keempat baris ketiga. Kata **berdendang** pada kutipan puisi di atas merupakan gambaran angan yang ditampilkan oleh penyair, ia seolah-olah mengajak pembaca untuk ikut mendengar dendangan penyair seorang diri. Penyair seakan membawa pembaca ikut mendengarkan dendangan penyair. Penyair memberi rangsangan kepada indera pendengaran pembaca, seolah bisa mendengar dendangan si aku lirik yang sangat mengharapkan balasan cinta dari seseorang. Makna yang terkandung dalam puisi tersebut adalah Penyair menggambarkan perasaannya yang bersedih dan hanya meratapi kepiluannya yang mengharapkan cinta seseorang yang tidak memahami perasaannya itu. Ratapan kesedihannya dalam mendamba cinta seseorang digambarkan melalui kata berdendang. Dendangannya tentang perasaan kegalauan hati karena mendamba seseorang yang sudah lama dikaguminya. Berikut kutipan selanjutnya yang mengandung citraan pendengaran.

(3) Ilalang gemerlap dalam **desau angin** (LALB 027)

Kutipan data LALB 027 di atas mengandung citraan pendengaran. Hal ini ditandai oleh kata "**desau angin**" pada puisi yang berjudul "Lewat Tiga Puluh Tahun" pada baris keempat bait pertama. Kata **desau angin** pada kutipan puisi di atas merupakan gambaran angan yang ditampilkan oleh penyair tentang bunyi desau angin yang meniup ilalang. Penyair seakan mencoba membawa pembaca ikut mendengarkan bunyi desau angin. Penyair memberi rangsangan kepada indera pendengaran pembaca, seolah bisa mendengar bunyi angin yang tengah mendesau meniup rumput ilalang. Penyair membangkitkan imaji pembaca yang ikut mendengar dengan jelas desau angin yang digambarkan oleh penyair. Penyair memanfaatkan citraan pendengaran untuk membangkitkan imaji pembaca dan menimbulkan estetika sastra. Makna yang terkandung dalam kutipan puisi tersebut adalah penyair menggambarkan suasana hati penyair yang kembali berbunga seperti riangnya rumput ilalang yang tertiuip angin. Setelah tiga puluh tahun dalam kesendiriannya kini si aku lirik mulai merasakan benih-benih cintanya kembali yang digambarkan dengan ilalang gemerlap dalam desau angin, artinya api cinta yang sudah lama padam kini hidup kembali oleh seseorang yang diibaratkan dengan de 38 gin. Berikut kutipan selanjutnya yang mengandung citraan pendengaran.

(4) **Tangis** bayi (LALB 035)

Kutipan data LALB 035 di atas mengandung citraan pendengaran. Hal ini ditandai oleh kata "**tangis**" pada kutipan tangis bayi dalam puisi yang berjudul "Tangis di Matahari Senja"

pada baris ketiga bait pertama. Kata **tangis** pada kutipan puisi di atas merupakan gambaran angan yang ditampilkan oleh penyair tentang tangisan bayi yang ditinggalkan oleh ibunya untuk selamanya. Penyair seakan mencoba membawa pembaca ikut mendengarkan tangis bayi yang malang saat senja tiba. Penyair memberi rangsangan kepada indera pendengaran pembaca, seolah ikut mendengar tangis bayi yang digambarkan oleh penyair. Penyair membangkitkan imaji pembaca yang seolah ikut merasakan kesedihan seorang bayi tengah ditinggalkan ibunya saat melahirkannya. Penyair memanfaatkan citraan pendengaran untuk membangkitkan imaji pembaca dan menimbulkan nilai keindahan dalam puisi. Makna yang terkandung dalam kutipan puisi tersebut adalah penyair menggambarkan bahwa adanya tangisan kepedihan hati seorang bayi yang ditinggal ibunya saat melahirkannya. Suara tangis bayi terasa menyayat hati saat kehilangan ibunya. Ia harus menjalani hari-hari tanpa ibu. Bayi malang itu hanya bisa menangis bersama ayahnya di bawah pohon kamboja saat melepaskan kepergian ibunya untuk selamanya. Berikut kutipan selanjutnya yang mengandung citraan pendengaran.

1.3 Citraan Pengecapan

Citraan pengecapan adalah citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera pengecap Badri, dkk. (2021). Penyair seolah ingin membawa pembaca untuk ikut mengecap rasa yang dirasakannya yang dengan pemanfaatan citraan pengecapan dalam puisinya. Penggunaan citraan pengecapan dalam puisi juga dapat menimbulkan nilai keindahan dalam puisi tersebut. Kata-kata yang bisa menggambarkan citraan pengecapan yaitu manis, pahit, asam, asin, pedas, dan sebagainya. Berikut kutipan yang mengandung citraan pengecapan.

- (1) Setiap kudatang
Cemberut lidahmu **manis** (LALB 021)

Kutipan data LALB 021 di atas mengandung citraan pengecapan. Hal ini ditandai oleh kata "**manis**" pada kutipan "cemberut lidahmu **manis**" dalam puisi yang berjudul "Ngambek" pada baris kedua bait pertama. Kata **manis** pada kutipan puisi di atas merupakan gambaran imaji penyair tentang kata-kata kekasihnya yang terasa manis walaupun dalam keadaan cemberut. Penyair seakan membawa pembaca ikut merasakan damainya kata-kata kekasihnya yang dianalogikan dengan kata manis. Penyair memberi rangsangan kepada indera pengecapan pembaca tentang manisnya bahasa kekasih si aku lirik. Makna yang terkandung dalam kutipan puisi tersebut adalah penyair menggambarkan damainya pikiran si aku lirik dengan kata-kata kekasihnya walaupun dalam keadaan marah/cemberut. Kekasihnya selalu berbahasa baik kepada si aku lirik setiap dia datang walaupun dalam keadaan marah/cemberut. Sikap kekasihnya ini selalu membuat si aku lirik rindu. Berikut kutipan selanjutnya yang mengandung citraan pengecapan.

- (2) Bahasa Melayu tak pelak harus ku kulum **lekat di lidah** (LALB 051)

Kutipan data LALB 051 di atas mengandung citraan pengecapan. Hal ini ditandai oleh kata "**lekat di lidah**" pada kutipan "Bahasa Melayu tak pelak harus ku kulum **lekat di lidah**" dalam puisi yang berjudul "Waktu" pada baris kedua bait keempat. Kata lekat di lidah pada kutipan puisi di atas merupakan gambaran imaji penyair tentang bahasa Melayu yang seolah harus didengarnya walau terkadang tidak dia mengerti. Penyair seakan membawa pembaca ikut merasakan kesulitan dan keberanian penyair yang mengucapkan bahasa Melayu yang kurang pasif untuk menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat negeri Pontianak. Penyair memberi rangsangan kepada indera pengecapan pembaca tentang bahasa Melayu yang mesti dipahami oleh penyair meskipun sulit dimengerti. Makna yang terkandung dalam kutipan puisi tersebut

adalah penyair menggambarkan bahwa si aku lirik tetap memberanikan diri berbicara berkomunikasi berbahasa Melayu di Pontianak meskipun terkadang jawaban orang lain tidak dimengertinya. Penyair berusaha untuk memahami ucapan orang lain yang berbahasa Melayu untuk mengadakan interaksi dengan lingkungan di sekitarnya meskipun terasa asing di lidahnya dalam mengucapkannya. Penyair terpaksa memahami bahasa Melayu demi menyesuaikan diri dengan lingkungannya walaupun lidahnya tidak pasif dalam berbahasa Melayu.

Pembahasan

Pada penelitian ini terdapat tiga citraan yaitu citraan pendengaran, pengecapan, dan gerak yang terdapat di dalam Antologi Puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T Bacco terbitan 2014. Hasil penelitian dilakukan dengan cara membaca seluruh puisi yang terdapat dalam antologi puisi tersebut setelah itu melakukan inventarisasi data tentang citraan yang ditemukan, kemudian mengklasifikasikan data hasil penelitian berdasarkan citraan yaitu citraan pendengaran, pengecapan, dan gerak. Selanjutnya melakukan analisis data penelitian secara acak (random). Banyak data penelitian yang dianalisis berjumlah 65 data yang ditemukan dalam antologi puisi *Langit Basah Langit Air* karya Akhmad T Bacco.

Hasil penelitian ditemukan 65 data yaitu 25 data citraan pendengaran, 4 data citraan pengecapan, dan 36 data citraan gerak. Citraan yang paling dominan ditemukan dalam antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T Bacco adalah citraan gerak yaitu 36 data, sedangkan citraan yang paling sedikit ditemukan adalah citraan pengecapan. Adapun faktor penyebab citraan gerak yang paling dominan ditemukan dalam antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T Bacco karena tema-tema yang diangkat dalam puisi tersebut lebih cenderung tentang mengekspresikan kesedihan, kritikan terhadap ketidakadilan, kesewenangan, kekecewaan, dan penyesalan terhadap kehidupan. Penyair mengekspresikan semua ide, pikiran, dan perasaannya dalam memandang sesuatu melalui kata-kata yang tidak diungkapkan secara jelas atau kata bermakna konotasi. Makna konotasi yaitu makna kias dari suatu kata. Melalui makna konotasi yang diungkapkan oleh penyair dalam puisinya menimbulkan nilai keindahan terhadap karya puisinya. Penyair menggunakan citraan gerak dalam bentuk makna konotasi dalam puisinya sehingga menimbulkan nilai keindahan terhadap karyanya.

Citraan yang paling sedikit ditemukan dalam antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T Bacco adalah enciuman yaitu 4 data. Hali ini disebabkan tema-tema yang diangkat penyair dalam puisinya tentang pemberontakan terhadap kehidupan, kritikan terhadap ketidakadilan dan keanehan yang terjadi dalam kehidupan, dan bukan tema-tema cinta dan kebahagiaan sehingga pilihan kata yang digunakan lebih sedikit citraan perabaan dan citraan penciuman. Citraan perabaan dan citraan penciuman lebih cocok digunakan untuk tema-tema yang mengangkat tentang percintaan, kebahagiaan, perjuangan hidup, dan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku seseorang dalam menyikapi kehidupan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa unsur citraan masih menjadi unsur yang penting sebagai sarana pencipta keindahan dalam puisi. Dengan meneliti citraan, dapat diketahui juga kecenderungan estetika dari puisi tersebut. Dengan begitu, akan membantu pembaca awam untuk memahami puisi tersebut dengan lebih baik dan menarik perhatian pembaca. Ada tiga jenis citraan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu citraan gerak, pendengaran, dan pengecapan. Citraan yang paling dominan ditemukan dalam antologi puisi

Langit Air Langit Basah karya Akhmad T Bacco adalah citraan gerak, sedangkan citraan yang paling sedikit ditemukan adalah citraan pengecapan.

Adapun faktor penyebab citraan gerak yang paling dominan ditemukan dalam antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T Bacco karena tema-tema yang diangkat dalam puisi tersebut lebih cenderung tentang mengekspresikan kesedihan, kritikan terhadap ketidakadilan, kesewenangan, kekecewaan, dan penyesalan terhadap kehidupan. Citraan yang paling sedikit ditemukan dalam antologi puisi *Langit Air Langit Basah* karya Akhmad T Bacco adalah citraan pengecapan yaitu 4 data. Hal ini disebabkan tema-tema yang diangkat penyair dalam puisinya tentang pemberontakan terhadap kehidupan, kritikan terhadap ketidakadilan dan keganjilan yang terjadi dalam kehidupan, dan bukan tema-tema cinta dan kebahagiaan. Dapat disimpulkan bahwa penyair antologi puisi *Langit Air Langit Basah* beraliran impresionisme. Aliran impresionisme merupakan aliran sastra yang berusaha melukiskan kesan sesaat dari sesuatu hal yang diamati penyairnya. Aliran impresionisme menggambarkan sesuatu seperti sketsa, semuanya tidak dilukiskan secara jelas.

E. Referensi

- Bacco, Akhmad T. 2014. *Antologi Puisi Langit Air Langit Basah*. Yogyakarta: Grafika Indah
- Badri, I., Nofrita, M. and Hermawan, H. 2021. Analisis Citraan dalam Antologi Puisi Titip Pesan pada Tuhan Karya Lenggok Media Production Rokan Hulu', *Literatur: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 2(1), pp. 1–8. doi: 10.31539/literatur.v2i1.2865.
- Hidayati, N., & Suwignyo, H. 2017. Citraan pada Novel Fantasi Nataga The Littledragon Karya Ugi Agustono', *Basindo*, 1(1), pp. 60–71.
- Immanuel, D, B., Zahar, E., & Tara, F. 2020 'Citraan dalam Antologi Puisi Surat Kopi Karya Joko Pinurbo', *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), pp. 1–8. Available at: https://ijogi.mums.ac.ir/article_15958.html.
- Marsela, N. R., Sumiharti, S. and Wahyuni, U. 2018 'Analisis Citraan Dalam Antologi Puisi Rumah Cinta Karya Penyair Jambi', *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), p. 57. doi: 10.33087/aksara.v2i2.73.
- Suliantini, N.W, I.N. Martha and G. Artawan. 2021. Citra Perempuan Dalam Antologi Puisi Tubuhmu Selembar Daun Karya Gede Artawan', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), pp. 113–118. doi: 10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.396.
- Septiani, D. 2020. Majas dan Citraan Dalam Puisi "Mishima" Karya Goenawan Mohamad (Kajian Stilistika), *Jurnal Sasindo Unpam*, 8(1), pp. 12–22. doi: 10.32493/sasindo.v8i1.12-24.
- Yono, R. R. and Mulyani, M. 2017. Majas dan Citraan dalam Novel Kerling Si Janda Karya Taufiqurrahman Al-Azizy', *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), pp. 200–207. Available at: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>.
- Yulianto, A. 2018. Citraan dalam Puisi-puisi Karya Ratna Rosana, Seorang Penyair Wanita Kalimantan Selatan', *Mabasan*, 12(2), pp. 151–166.